

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di zaman yang terus berkembang saat ini, perlu kita ketahui bahwa teknologi telah menjadi suatu hal yang hidup berdampingan dengan kita setiap harinya. Perkembangan teknologi digital secara fundamental telah mengubah berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara kita bekerja, berkomunikasi, belajar, hingga menjalin relasi sosial. Kehadiran teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan telah membentuk pola pikir, budaya, dan gaya hidup masyarakat kontemporer. Teknologi hidup berdampingan dengan manusia dalam keseharian, membentuk suatu ekosistem digital yang menyatukan individu dengan dunia luar dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya (Metekohy et al., 2024).

Tak hanya teknologi fisik saja yang mengalami perubahan (*handphone*) dan perangkat elektronik lainnya, namun teknologi digital yang melandasi aktivitas-aktivitas *online* juga telah mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu bentuk transformasi besar yang dapat diamati adalah pergeseran dari aktivitas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan secara tatap muka atau fisik, kini sebagian besar telah berpindah ke ranah *online*. Berbagai kegiatan yang dulunya bergantung pada kehadiran langsung seperti pertemuan kerja, pembelajaran di kelas, hingga hubungan sosial kini dapat dijalankan melalui perangkat digital dan dengan adanya koneksi internet. Internet telah menjadi jembatan komunikasi yang memungkinkan manusia untuk tetap terhubung tanpa batasan waktu dan ruang (Plate, 2021).

Perkembangan ini melahirkan beragam aplikasi digital yang mengubah cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Aplikasi-aplikasi ini hadir dalam berbagai bentuk dan fungsi mulai dari aplikasi perbankan digital yang memudahkan transaksi keuangan (perbankan), layanan transportasi *online* yang mempermudah mobilitas, platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa dan guru tetap terhubung, hingga media sosial yang menjadi wadah utama dalam menjalin komunikasi dan membentuk identitas sosial (Jufri, 2025). Dengan keberadaan media digital, interaksi manusia kini menjadi lebih cepat, efisien, dan melampaui

batasan geografis. hal ini juga dapat terjadi dikarenakan saat ini kita bisa berinteraksi dengan orang lain di seluruh pelosok dunia dalam waktu yang cukup *instant* melalui *e-mail*, pesan, *video call*, maupun dari berbagai macam platform media sosial lainnya yang akhirnya tidak menutup kemungkinan bahwa segala hal dapat terjadi dan terjalin dengan sangat mudah (Metekohy et al., 2024).

Transformasi digital yang terjadi dalam masyarakat modern tidak hanya mengubah sistem kerja dan pendidikan, tetapi juga mempengaruhi secara langsung bagaimana individu membentuk dan menjalani hubungan sosial, termasuk dalam konteks hubungan asmara. Suatu hubungan sendiri merupakan sebuah hal yang dapat terjadi ketika adanya kesamaan interaksi atau cara berkomunikasi antara dua orang atau lebih yang akhirnya bisa memudahkan individu dalam proses pengenalan antara satu dan lainnya (Ramadhan et al., 2024). Salah satu transformasi besar yang cukup menonjol adalah hadirnya aplikasi-aplikasi yang memfasilitasi hubungan satu individu dengan individu lainnya termasuk hubungan pertemanan hingga hubungan asmara yang dapat dijalankan di suatu aplikasi seperti aplikasi Kencan *online*.

Saat ini memang kencan *online* melalui aplikasi terbilang cukup populer dan mulai dipilih oleh berbagai macam masyarakat dari berbagai kalangan individu sebagai salah satu alternatif mereka dalam menjalin atau mencari seorang pasangan untuk bisa dilanjutkan ke hubungan yang lebih serius seperti pernikahan (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Sehingga dengan adanya aplikasi kencan *online* ini dapat mempermudah sebuah hubungan dapat terjadi karena dapat dilakukan kapanpun tanpa perlu bertatap muka terlebih dahulu dan dapat dilakukan hanya dengan penggunaan aplikasi pencari jodoh (Fitriyani & Iswahyuningtyas, 2020). Fenomena ini tentu tidak muncul secara tiba-tiba, Perubahan gaya hidup masyarakat, meningkatnya mobilitas, tekanan waktu, dan preferensi terhadap cara-cara praktis dalam membangun relasi turut mendorong penggunaan aplikasi kencan. Di tengah kehidupan yang serba cepat, aplikasi ini hadir sebagai solusi instan bagi kebutuhan sosial dan emosional manusia. Cukup dengan membuat profil, mengunggah foto, dan menyatakan preferensi, seseorang dapat dengan mudah menemukan calon pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Menurut laporan dari Populix (2024), penggunaan aplikasi kencan *online* di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat, khususnya di kalangan generasi muda. Tercatat bahwa 63% responden dalam survei Populix adalah pengguna aktif aplikasi kencan online, dan mayoritas dari mereka menggunakan platform seperti Tinder, Tantan, dan Bumble. Temuan ini menunjukkan bahwa membangun hubungan romantis secara online telah menjadi kebiasaan baru yang tidak lagi dianggap tabu atau asing di masyarakat, bahkan telah menyentuh berbagai kalangan dan lapisan sosial.



Gambar 1.1.
63% Generasi Muda Merupakan Pengguna Aplikasi Kencan Online
Sumber: Populix (2024)

Berdasarkan data tersebut juga dapat dilihat bahwa kehadiran aplikasi kencan dapat menjadi salah satu bukti bahwasannya teknologi digital bisa membentuk sebuah hubungan yang bisa dikatakan menjadi sebuah kebiasaan baru, dikarenakan hubungannya terjalin di media *online* walaupun tidak pernah berkomunikasi secara nyata dan bahkan bisa dipakai untuk mencari pasangan hidup (Populix, 2024). Perubahan ini mengindikasikan bahwa teknologi digital tidak hanya menciptakan ruang baru untuk komunikasi, tetapi juga mengonstruksi ulang norma-norma sosial tentang bagaimana hubungan dapat dibentuk. Hubungan yang terbentuk di aplikasi kencan tidak lagi mensyaratkan pertemuan fisik sebagai awal dari adanya sebuah relasi, melainkan cukup diawali dengan ketertarikan secara visual, percakapan *online*, dan interaksi melalui fitur-fitur digital. Artinya, dalam

era ini, relasi emosional dapat dibangun tanpa kehadiran fisik, sesuatu yang dulu dianggap tidak mungkin atau tidak lazim. Namun, dari semua aplikasi kencan *online* yang saat ini sedang banyak populer di kalangan masyarakat, ada salah satu aplikasi kencan *online* yang dinilai cukup berbeda dari aplikasi-aplikasi lainnya. Aplikasi tersebut bernama Bumble yang dibuat oleh Whitney Wolfe Herd seorang mantan dari salah satu pendiri Tinder pada tahun 2014 (Navitra et al., 2023). Bumble dinilai sebagai aplikasi kencan yang dapat menyesuaikan probabilitas dengan pendekatan wanita yang memulai percakapan terhadap individu lainnya ketika sudah terjadi adanya *match* untuk mengambil inisiatif dan mengatasi stereotip *gender* pada dunia kencan saat ini (Navitra et al., 2023). Dalam fitur yang berbeda ini, memungkinkan perempuan untuk mengirim pesan terlebih dahulu dalam jangka waktu 24 jam dan jika tidak ada pesan yang terkirim dalam periode tersebut maka “*match*” mereka akan otomatis hilang (Robin & Marchella, 2024).

Fitur ini bukan sekadar pembeda teknis, melainkan juga sebuah pernyataan sosial. Bumble berupaya membalik norma relasi yang selama ini cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang aktif dan dominan dalam memulai komunikasi. Dengan memberi kuasa pada perempuan untuk memutuskan apakah ingin melanjutkan komunikasi atau tidak, Bumble mendorong terciptanya pengalaman kencan digital yang lebih aman dan terkendali bagi penggunanya. Pendekatan ini didukung oleh banyak pihak sebagai langkah maju dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam ranah kencan digital, bahkan dengan fitur “*Women Makes The First Move*” ini ternyata memiliki tujuan untuk mengurangi pelecehan berdasarkan *gender* (Haryadi & Simangunsong, 2022). Namun, kontrol yang diberikan kepada perempuan ini juga membawa dinamika sosial dan emosional tersendiri. Perempuan menjadi pihak yang menentukan ritme awal komunikasi dan memiliki peran aktif dalam menyeleksi atau bahkan dapat mengabaikan kecocokan yang terjadi. Dalam konteks ini, perempuan memiliki urgensi untuk memilih siapa yang ingin diajak berinteraksi dan siapa yang tidak. Di satu sisi, hal ini memberikan rasa aman dan kebebasan berekspresi, namun di sisi lain, juga berpotensi meningkatkan praktik pemutusan komunikasi secara sepihak tanpa penjelasan yakni *ghosting*. Namun kembali lagi, mayoritas dari masyarakat

menghargai adanya perkembangan teknologi dari fenomena aplikasi ini karena mereka dapat menggunakannya untuk membentuk maupun mengejar sebuah hubungan yang lebih bermakna (Haryadi & Simangunsong, 2022).

Kemudahan dalam membangun koneksi melalui aplikasi kencan *online* membawa peluang baru dalam menjalin hubungan, tetapi di sisi lain juga menciptakan tantangan komunikasi yang berbeda dari hubungan konvensional atau hubungan secara langsung (Oktawirawan & Pamungkas, 2023). Salah satu tantangan yang kini sering terjadi dalam relasi digital adalah fenomena *ghosting*, yaitu praktik memutus komunikasi secara sepihak, tiba-tiba, dan tanpa penjelasan apa pun. *Ghosting* bisa terjadi kapan saja dalam proses interaksi digital baik setelah beberapa kali bertukar pesan, ketika sudah berencana bertemu, atau bahkan setelah menjalani komunikasi yang cukup intens secara *online*. *Ghosting* dipahami sebagai bentuk *avoidant behavior* atau perilaku penghindaran yang digunakan seseorang untuk mengakhiri relasi tanpa harus terlibat dalam konflik atau percakapan emosional yang tidak nyaman (LeFebvre et al., 2019). *Ghosting* juga dipandang sebagai bentuk pembatalan koneksi sosial secara mendadak, yang mengabaikan ekspektasi dasar dalam komunikasi interpersonal yakni adanya transparansi juga kejelasan.

Di era digital yang sangat mengandalkan komunikasi berbasis teks dan visual singkat, tindakan *ghosting* menjadi lebih mudah dilakukan karena tidak adanya keterikatan fisik dan minimnya akuntabilitas sosial namun tetap dapat membuat seseorang yang menjadi korban merasa ditinggalkan, diabaikan dan bisa mempengaruhi kesehatan mental (Santi & Purwanti, 2024). Fenomena *ghosting* telah menjadi praktik yang kian normal di kalangan pengguna aplikasi kencan. Beberapa pengguna bahkan menganggap *ghosting* sebagai bagian dari “aturan tidak tertulis” dalam dunia kencan *online*. Hal ini diperkuat oleh karakteristik aplikasi kencan yang memungkinkan seseorang untuk dengan cepat berpindah dari satu koneksi ke koneksi lainnya tanpa keterlibatan emosional yang mendalam. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Thriving Center of Psych (2023), ditemukan bahwa lebih dari 77% generasi muda termasuk Generasi Z, pernah melakukan atau mengalami *ghosting* dalam konteks hubungan *online*. Angka ini menunjukkan

bahwa ghosting bukanlah kejadian yang langka, melainkan telah menjadi bagian dari pola komunikasi relasional masa kini.

Berbagai alasan mendasari seseorang melakukan *ghosting*. Di antaranya adalah hilangnya ketertarikan, perasaan tidak nyaman, keinginan menghindari konflik, atau bahkan karena merasa kewalahan secara emosional. Dalam dunia yang serba cepat dan serba instan seperti saat ini, menyelesaikan relasi tanpa konfrontasi dirasa lebih “praktis”, walaupun menyisakan dampak psikologis bagi pihak yang ditinggalkan. *Ghosting* dapat menimbulkan rasa penolakan, keraguan diri, kecemasan sosial, dan bahkan trauma emosional, terutama ketika relasi yang dijalani sudah berlangsung cukup intens (Ramdani et al., 2025). Namun demikian dalam pembahasan akademik selama ini, pelaku *ghosting* kerap kali tidak banyak disoroti. Posisi korban biasanya lebih dominan dikaji, baik dari sisi dampak emosional yang mereka alami, maupun dari perspektif etik dalam relasi digital. Padahal, memahami motivasi dan dinamika psikologis dari pelaku *ghosting* penting untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang fenomena ini. Ghosting bukan semata-mata perbuatan sepihak tanpa sebab, tetapi sering kali berkaitan erat dengan ketidaknyamanan emosional, ketidaksiapan relasional, atau strategi mempertahankan kendali atas diri sendiri (LeFebvre et al., 2019).

Munculnya fenomena *ghosting* sebagai bentuk pengakhiran relasi tanpa komunikasi yang jelas tentu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial baik dari sisi korban maupun pelaku (Daraj et al., 2023). Meskipun *ghosting* bisa dilakukan oleh siapa saja, pola dan kecenderungannya memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik generasi tertentu yang tumbuh dalam lingkungan digital yang dinamis. Dalam hal ini, Generasi Z menjadi kelompok yang paling relevan untuk dikaji, mengingat mereka merupakan pengguna dominan aplikasi kencan digital dan terbiasa membangun relasi secara virtual sebagai cara untuk berinteraksi dengan lawan jenis (Lailia et al., 2024).

Generasi Z, yang mencakup individu kelahiran antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan kelompok generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital oleh sebab itu Generasi Z sendiri berasal dari kata “*Zoomer*” karena lahir dan tumbuh bersamaan dengan

perkembangan teknologi yang sangat pesat (Ramadhan et al., 2024). Mereka tidak hanya akrab dengan perkembangan teknologi sejak kecil, tetapi juga telah menjadikan internet, media sosial, dan aplikasi digital sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat Generasi Z dijuluki sebagai *digital natives*, yakni generasi yang tidak mengenal dunia tanpa kehadiran teknologi digital (Moeins et al., 2024).

Karakteristik utama Generasi Z antara lain adalah kemampuan multitasking (Ekasani & Kuswinarno, 2024). Kebutuhan akan akses informasi secara cepat, serta kecenderungan untuk mencari pengalaman yang otentik dan instan. Mereka terbiasa dengan komunikasi berbasis teks yang singkat, menggunakan emoji, sticker, dan berbagai simbol visual sebagai bentuk ekspresi emosional (Aldy & Kholil, 2025). Bentuk komunikasi ini tentu mempengaruhi bagaimana mereka menjalin hubungan sosial, termasuk dalam konteks hubungan romantis. Dalam praktiknya, relasi yang dijalani oleh Generasi Z cenderung bersifat fleksibel, cepat berubah, dan kadang-kadang tidak disertai dengan komitmen jangka panjang yang kuat namun tetap selektif dalam memilih lingkaran pertemanan (Moeins et al., 2024). Kecenderungan Generasi Z terhadap efisiensi dan instan juga terlihat dalam cara mereka menggunakan aplikasi kencan. Aplikasi seperti Bumble menawarkan pengalaman interaksi yang sesuai dengan pola pikir dan gaya hidup generasi ini: cukup dengan swipe, match, lalu bertukar pesan semuanya dapat dilakukan dalam hitungan detik (Navitra et al., 2023).

Namun, kemudahan dalam membangun koneksi secara digital juga diiringi oleh tantangan emosional. Komunikasi yang terbatas pada teks atau visual sering kali menciptakan miskomunikasi, ambiguitas, dan kurangnya keterlibatan emosional yang mendalam. Dalam konteks ini, *ghosting* menjadi salah satu bentuk “respon cepat” ketika relasi dirasa tidak lagi menyenangkan atau terlalu menuntut. Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z lebih cenderung menggunakan *ghosting* sebagai mekanisme untuk keluar dari situasi yang tidak mereka inginkan seperti merasa ketidaknyamanan atau ada hal yang dianggap negatif (Singh, 2025).

Fenomena ini juga tidak terlepas dari pengaruh budaya digital yang mereka konsumsi. Paparan konten media sosial yang kadang terlihat seperti ajang untuk

membandingkan diri dengan orang lain juga bisa menimbulkan perasaan yang tidak baik sehingga banyak orang dapat merasa tertekan (MUM, 2024). Akibatnya bisa dinilai ketika seseorang sudah tidak ingin melakukan komunikasi langsung dan terbuka karena menjadi sesuatu yang cenderung dihindari, dianggap merepotkan atau menimbulkan beban emosional yang tidak perlu. Dalam kondisi ini, *ghosting* juga dapat dijadikan salah satu contoh bagaimana kemajuan teknologi modern dapat berkontribusi terhadap perilaku yang kurang bertanggung jawab secara emosional (Ramdani et al., 2025). Oleh karena itu, memahami fenomena *ghosting* di kalangan Generasi Z tidak bisa dilepaskan dari karakteristik generasi ini secara sosial dan psikologis. Mereka hidup dalam dunia yang menyediakan banyak pilihan, ruang eksistensi yang luas di dunia maya, serta sistem nilai yang mendorong kemandirian emosional sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal di lingkungan masyarakat (Moeins et al., 2024). *Ghosting*, dalam konteks ini, menjadi representasi dari dinamika relasional generasi digital yang tumbuh dalam lingkungan yang cepat, cair, dan sangat terhubung.

Selama ini, *ghosting* seringkali dipersepsikan sebagai tindakan yang umum dilakukan oleh laki-laki dalam konteks hubungan romantis. Anggapan ini tumbuh dari konstruksi sosial yang muncul karena stigma masyarakat yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kontrol lebih besar dalam memulai sekaligus mengakhiri relasi (Haryadi & Simangunsong, 2022). Dalam beberapa persepsi juga mengatakan bahwa laki-laki dianggap disosialisasikan untuk lebih menghargai kemandirian mereka sendiri dan keterlepasan emosional sehingga sifat-sifat ini yang dapat membuat *ghosting* dinilai lebih baik dan dapat diterima secara sosial (Kabasakal & Cimsir, 2025). Dalam konteks ini, kehadiran aplikasi kencan seperti Bumble menjadi salah satu contoh nyata bagaimana perempuan kini memiliki kontrol yang lebih besar dan memiliki kendala atas perilaku, hubungan dan komunikasi yang ada (Santi & Purwanti, 2024).

Dengan fitur yang menawarkan perempuan untuk memulai komunikasi, aplikasi ini menempatkan perempuan sebagai inisiator percakapan, yang pada akhirnya juga memberi mereka kuasa penuh untuk melanjutkan, menunda, atau bahkan mengakhiri relasi secara sepihak. Hal ini membuka ruang bagi perempuan

untuk melakukan ghosting sebagai bentuk respons terhadap situasi yang tidak nyaman, membingungkan, atau tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. *Ghosting* oleh perempuan juga bukan semata-mata cerminan ketidak sopanan atau ketidakpedulian, melainkan bisa dilihat sebagai bentuk perlindungan diri, strategi menghindari konflik, atau cara menjaga batas emosional dalam lingkungan relasi yang serba cepat dan tidak selalu aman (LeFebvre et al., 2019). Perempuan Gen Z sebagai pelaku *ghosting* dapat mencerminkan sebuah pergeseran sosial yang menarik karena mereka bukan lagi sekadar objek dalam hubungan, melainkan subjek yang aktif menentukan arah dan batas interaksi mereka. Dalam konteks inilah, *ghosting* tidak hanya menjadi strategi relasional, tetapi juga menjadi representasi dari bagaimana perempuan Gen Z membentuk ulang makna relasi, kendali, dan batasan dalam dunia digital. Perempuan bisa melakukan *ghosting* juga dikarenakan bukan hanya sebagai tindakan impulsif saja, namun juga bisa dilihat bahwa strategi ini dapat membantu mereka untuk menjaga kenyamanan emosional dan batasan diri mereka dalam berinteraksi dengan lawan jenisnya (Biolcati, Pupi, & Mancini, 2022)

Secara garis besar, penelitian mengenai *ghosting* dalam relasi digital telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada dampak psikologis terhadap korban serta dinamika relasi yang terputus secara tiba-tiba seperti penelitian yang dilakukan oleh Addawiyah et al. (2023) dengan judul “*Emotion Focused Coping Yang Dilakukan Oleh Korban Ghosting*” yang berfokus kepada bagaimana korban *ghosting* dapat beradaptasi dengan situasi atau tekanan yang berlebih. Penelitian LeFebvre et al. (2019) dengan judul “*Ghosting in Emerging Adults’ Romantic Relationships: The Digital Dissolution Disappearance Strategy*” yang berfokus pada adanya *Ambiguous Loss*. Juga penelitian oleh Azura (2022) dengan judul “*Hubungan Moral Disengagement dan Kecenderungan Perilaku Ghosting dalam Kencan Online Tinder*” yang berfokus pada dua pihak yakni pelaku *ghosting* dan menunjukkan bahwa *moral disengagement* dapat membuat pelaku merasa tidak bersalah, yang secara tidak langsung menjelaskan mengapa korban sering ditinggalkan tanpa penjelasan atau penutupan emosional. Namun, sebagian besar kajian yang ada masih sangat jarang menempatkan ataupun memfokuskan

perempuan sebagai pelaku *ghosting* karena masih jarang dieksplorasi. Padahal dalam praktiknya, terutama di platform kencan seperti Bumble yang memberi kontrol awal komunikasi dengan pendekatan perempuan yang memulai percakapan (Navitra et al., 2023), terdapat dinamika baru di mana perempuan memiliki posisi aktif dalam memulai maupun mengakhiri relasi, termasuk melalui tindakan *ghosting*.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis dengan pendekatan IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) yang dikembangkan oleh Smith, Flowers & Larkin (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pengalaman hidup individu, dan dikembangkan berdasarkan pemikiran serta perdebatan konseptual dari tiga bidang utama dalam filsafat pengetahuan: fenomenologi, hermeneutika, dan biografi. Ketiga fondasi ini memberikan dasar filosofis yang kuat bagi IPA dalam memahami pengalaman manusia secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini memadukan pemahaman tentang bagaimana pengalaman dijalani (fenomenologi), bagaimana makna ditafsirkan (hermeneutika), serta bagaimana fokus analisis diarahkan pada pengalaman khas setiap individu (idiografi) (Smith et al., 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana perempuan Generasi Z yang melakukan *ghosting* memaknai tindakan mereka baik dalam konteks interaksi digital, keputusan personal, tekanan, maupun refleksi terhadap nilai dan batasan diri mereka. IPA memungkinkan peneliti menyentuh lapisan makna yang lebih dalam dari pengalaman-pengalaman tersebut, sehingga *ghosting* tidak lagi dilihat sekadar sebagai tindakan “menghilang”, melainkan sebagai ekspresi dari pengalaman relasional yang dinamis dan sarat makna dalam konteks relasi digital masa kini.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Fenomena *ghosting* dalam hubungan telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi modern yang semakin kompleks, khususnya dalam konteks relasi yang terjalin melalui aplikasi kencan *online*. *Ghosting* merujuk pada tindakan mengakhiri komunikasi secara sepihak, tiba-tiba, dan tanpa penjelasan apa pun,

yang kerap kali meninggalkan dampak psikologis bagi pihak yang ditinggalkan (Ramdani et al., 2025). Selama ini, *ghosting* lebih sering dikaji dari perspektif korban, dengan fokus utama pada pengalaman emosional yang mereka alami pasca diputuskan secara mendadak. Dalam banyak penelitian, pelaku *ghosting* seringkali digambarkan sebagai pihak laki-laki karena stigma masyarakat kuno yang mengatakan bahwa hanya laki-laki yang bisa melakukan pendekatan terhadap lawan jenisnya (Haryadi & Simangunsong, 2022), sehingga menghasilkan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan sebagai korban pasif dalam dinamika relasi digital.

Namun, dengan berkembangnya teknologi dan kemunculan aplikasi kencan seperti Bumble yang memberikan kuasa awal komunikasi kepada perempuan peran perempuan dalam hubungan *online* juga mengalami pergeseran. Perempuan kini tidak hanya menjadi pihak yang menunggu, tetapi juga berhak menentukan apakah ingin melanjutkan atau mengakhiri suatu interaksi. Dalam konteks ini, perempuan juga memiliki potensi yang sama untuk melakukan *ghosting* salah satu alasannya adalah jika ada hal hal yang tidak membuat nyaman. Karena Bumble diharapkan dapat menciptakan perasaan aman dan nyaman bagi perempuan ketika berkomunikasi dengan orang asing (Haryadi & Simangunsong, 2022). Namun, memang studi yang secara khusus mengeksplorasi pengalaman pelaku *ghosting* dari kalangan perempuan terutama Generasi Z masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman terhadap motivasi, pertimbangan, serta makna yang mereka bangun dari tindakan *ghosting* penting untuk dikaji guna memperoleh gambaran yang utuh tentang relasi interpersonal di masa dimana teknologi terus berkembang ini.

Terlebih lagi, Generasi Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, dimana mereka menggunakan *platform* digital untuk bisa mengekspresikan diri juga membangun koneksi (Nurlaila et al., 2024). Maka dari itu, penting untuk melihat fenomena *ghosting* bukan hanya dari sisi etika komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi dari pengalaman relasional dan emosi individu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Gen Z memaknai keputusan mereka dalam melakukan *ghosting*, faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan tersebut, serta bagaimana mereka merefleksikan tindakan itu

dalam kaitannya dengan relasi digital dan dinamika sosial yang mereka alami. Dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini berupaya menggali pengalaman-pengalaman subjektif tersebut secara mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman perempuan Generasi Z sebagai pelaku *ghosting* merefleksikan tindakan dan dampak emosional mereka di aplikasi kencan online Bumble.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perempuan Gen Z merefleksikan tindakan *ghosting* dan dampak emosional yang mereka alami setelahnya pada aplikasi Bumble?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi dan alasan pelaku *ghosting* perempuan dari kalangan Generasi Z dalam melakukan tindakan *ghosting* melalui aplikasi kencan Bumble.
2. Untuk memahami bagaimana pelaku *ghosting* yang dilakukan perempuan Generasi Z memaknai pengalaman dan konsekuensi emosional yang mereka rasakan setelah melakukan *ghosting* melalui aplikasi Bumble.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ruang kajian baru dalam ilmu komunikasi dengan mengeksplorasi pengalaman perempuan Generasi Z sebagai pelaku *ghosting* di aplikasi kencan *online*. Dengan memfokuskan analisis pada sudut pandang pelaku, studi ini menghadirkan pendekatan yang belum banyak disentuh dalam penelitian sebelumnya yang umumnya lebih berfokus pada korban. Kajian ini diharapkan dapat memperluas perspektif akademik terkait komunikasi di era digital, serta memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika relasi dan ekspresi emosional generasi muda dalam lingkungan virtual. Penelitian ini juga dapat dijadikan pijakan

teoritis bagi pengembangan studi lanjutan dalam bidang komunikasi digital dan perilaku sosial berbasis teknologi.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih reflektif bagi Generasi Z, khususnya individu yang pernah melakukan ghosting, terkait alasan di balik tindakan tersebut serta dampak emosional yang mungkin muncul setelahnya. Melalui pemahaman ini, diharapkan muncul kesadaran baru dalam membangun komunikasi digital yang lebih etis dan bertanggung jawab. Selain itu, temuan penelitian ini juga berpotensi menjadi masukan bagi pengembang aplikasi kencan digital seperti Bumble untuk merancang fitur yang lebih suportif terhadap kualitas interaksi dan mencegah terjadinya pemutusan komunikasi secara sepihak. Bagi praktisi di bidang konseling, pendidikan, atau pengembangan remaja, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun pendekatan yang lebih relevan dalam mendampingi generasi muda menghadapi dinamika relasi sosial dan emosional di era digital.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran sosial di kalangan Generasi Z mengenai implikasi sosial dan emosional dari tindakan ghosting yang mereka lakukan dalam konteks relasi digital. Dengan menggali makna dan motivasi di balik perilaku tersebut, penelitian ini berupaya mendorong terciptanya norma-norma baru yang lebih empatik dan bertanggung jawab dalam menjalin serta mengakhiri hubungan secara daring. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi inisiatif edukatif atau kampanye sosial yang mendorong budaya komunikasi yang lebih jujur, terbuka, dan beretika, guna meminimalisasi praktik penghindaran emosional yang berisiko menimbulkan dampak psikologis bagi pihak lain. Melalui kontribusi ini, penelitian diharapkan dapat turut membentuk ekosistem interaksi digital yang lebih sehat, manusiawi, dan sadar relasi.

1.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, fokus penelitian hanya pada perempuan Generasi Z yang melakukan *ghosting* dalam aplikasi kencan Bumble. Pembatasan ini dipilih secara sadar untuk memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan dalam konteks yang spesifik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh pengguna aplikasi kencan atau kelompok usia lainnya. Kedua, pendekatan fenomenologi yang digunakan sangat bergantung pada keterbukaan partisipan dalam membagikan pengalaman pribadi mereka. Tidak semua partisipan mungkin mampu atau bersedia mengungkapkan secara utuh motivasi dan aspek emosional yang mendasari tindakan *ghosting*. Hal ini tentu mempengaruhi kedalaman data yang diperoleh, namun tetap sesuai dengan karakteristik pendekatan fenomenologis yang menghargai makna pengalaman sebagaimana dipahami dan dirasakan langsung oleh individu.